

Pola Pengatur Rumah Allah Menurut Titus 1:7-9 Dan Implikasinya Bagi Pelayan Tuhan Masa Kini



M. Sonang S. Aritonang, Feby Febrianti Bate'e
Sekolah Tinggi Teologi Bina Muda Wirawan Tangerang, Indonesia
Email: sonang.aritonang@gmail.com

Abstrak

Gereja merupakan lembaga yang tidak mencari keuntungan materi (non profit) yang di dalamnya terdapat kegiatan manajemen dan administrasi. Namun, pada kenyataannya ada banyak pengatur rumah Allah yang melakukan pelanggaran didalamnya. Artikel ini akan membahas bagaimana pola pengatur rumah Allah menurut Paulus dalam Titus 1:7-9. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk Mendorong kesadaran orang percaya sebagai pengatur rumah Allah untuk menjalankan kepercayaan yang diberikan secara bertanggung jawab. Penelitian ini akan menggunakan metode kajian pustaka yang merujuk pada jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku yang berhubungan dengan topik pembahasan. Dari hasil penelitian, penulis akan mendeskripsikan terkait: pola pengatur rumah Allah, makna teologis dari perkataan Paulus kepada jemaat Kreta dalam Titus 1:7-9, karakteristik yang harus dimiliki seorang pengatur rumah Allah dan relevansinya bagi setiap pelayan Tuhan.

Kata Kunci: Pola Pengatur Rumah Allah

Abstract

The church is a non-profit institution that includes management and administrative activities. However, in reality, there are many rulers of the house of Allah who commit violations of it. This article will discuss how the pattern of God's house arrangement according to Paul in Titus 1:7-9. The purpose of this discussion is to encourage the awareness of believers as stewards of the house of God to carry out their given trust responsibly. This study will use a literature review method that refers to scientific journals and books related to the topic of discussion. From the results of the research, the writer will describe related to the pattern of the ruler of God's house, the theological meaning of Paul's words to the Cretan church in Titus 1:7-9, and the characteristics that must be possessed by a ruler of God's house and its relevance for every servant of God.

Keywords: God's House Regulating Pattern

PENDAHULUAN

Gereja sebagai lembaga keagamaan merupakan wadah untuk membina umat, membangun hubungan dengan Tuhan serta berbagai kegiatan kerohanian. Berdirinya bangunan gereja bukan untuk mencari keuntungan materi (non profit) yang di dalamnya terdapat kegiatan manajemen dan administrasi. Manajemen dan administrasi yang terdapat dalam gereja meliputi sumber daya manusia, program pelayanan, program kerja dan kondisi keuangan yang terus berubah. Semua hal ini sangat menentukan keberhasilan gereja dalam mencapai berbagai sasaran yang diharapkan. Karena sifatnya yang terus-menerus mengalami perubahan seperti perubahan data jemaat, data keuangan dan pelayanan maka gereja memerlukan pengelolaan. Pengelolaan gereja tentu tidak dapat dilakukan sendiri oleh pendeta. Para majelis jemaat atau selanjutnya disebut sebagai pengatur rumah Allah merupakan ujung tombak pelayanan yang lebih banyak berhadapan langsung dengan jemaat. Pengatur rumah Allah inilah yang mengkoordinir semua jalannya sebuah organisasi gereja, tentunya sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam gereja tersebut.

Menurut John Virgil, gereja dapat didefinisikan secara organisasi dalam arti bahwa gereja mempunyai anggota, pemimpin dan melakukan hubungan-hubungan sehingga perlu ditata dengan baik. Tetapi organisasi gereja tidak berhenti atau berakhir dengan adanya organisasi yang tertata dengan baik melainkan terus berproses dalam pemberitaan yang baik dan benar tentang keselamatan dalam Yesus Kristus yang memberikan kebaikan kepada dunia. Itulah buah dari organisasi gereja. Pada zaman Kristen mula-mula sudah ada yang namanya organisasi yang terus berkembang dan mengalami perubahan. Organisasi tersebut diamanatkan kepada rasul-rasul sebagai pemimpin jemaat yang mengajar, menafsirkan Alkitab seperti ahli-ahli Taurat dan nabi-nabi yang menerima karunia istimewa. Di samping itu, terdapat penatua-penatua (presbiter) dalam tiap-tiap jemaat yang mempunyai tugas sebagai penilik jemaat dan yang memperhatikan situasi jemaat. Mereka juga yang bertanggung jawab dalam keuangan serta organisasi tersebut.

Gereja ada dan menata dirinya untuk dunia, untuk kesaksian dan pelayanan kepada dunia. Inilah yang dikenal dengan tri-tugas panggilan gereja yaitu bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia) dan melayani (diakonia). Ketiga tugas panggilan ini dilakukan supaya gereja dapat bertumbuh, baik secara kualitas (kedewasaan iman anggota jemaat) maupun secara kuantitas (pertambahan jumlah anggota dan juga sarana-prasarana) yang dibutuhkan untuk terus bersaksi dan melayani dunia. Supaya panggilan dan pengurusan gereja senantiasa dihayati dan diwujudkan dalam pelayanan gereja, gereja perlu memotivasi dirinya untuk hidup benar dan menjadi teladan termasuk sebagai pengatur rumah Allah. Majelis gereja, penatua, diaken mereka adalah yang termasuk ke dalam pengatur rumah Allah. Majelis gereja yang berhasil adalah seseorang yang dapat memahami dan menjalankan tanggungjawabnya dengan benar. Maksudnya, seorang majelis/penatua gereja perlu memahami apa yang menjadi tanggungjawabnya dan melaksanakannya sesuai perintah yang diberikan. Menurut A. Munthe seorang majelis gereja harus dapat memposisikan tanggungjawabnya lebih utama dari pada yang lain. Dari pendapat Munthe dapat dilihat ketika tanggungjawab menjadi prioritas utama maka keberhasilan pelayanan merupakan sesuatu hal yang masuk akal untuk diperoleh.

Dalam kehidupan bergereja masa kini seringkali kita bertemu dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan jabatan majelis/penatua dalam suatu gereja. Salah satu sumber perpecahan yang dapat menghancurkan keutuhan gereja adalah ketika kehidupan seorang pengatur rumah Allah tidak mencerminkan karakter Kristus, dimana di antara pengatur rumah Allah sebagai majelis gereja tersebut ada yang memiliki motivasi yang kurang tepat, yaitu dengan menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan. Seorang pengatur rumah Allah adalah orang-orang yang tidak tamak atau serakah. Jika tidak demikian, maka jemaat dan gerejanya mengalami

kerugian tidak hanya dari sisi kesaksian hidup tetapi juga dari sisi materi. Dalam Titus 1:5-9 Paulus berusaha untuk menuntun Titus supaya dapat memilih orang-orang yang tepat dan berperilaku baik dan merupakan orang-orang yang terhormat di dalam jemaat. Kehidupan seorang pengatur rumah Allah dilihat oleh banyak orang karena sesuai artinya seorang pengatur rumah Allah berdiri di depan banyak orang untuk melayani mereka. Ada potensi kemunafikan pada seorang pengatur rumah Allah ketika keuangan gereja yang diaturnya dipakai untuk kepentingan pribadi. Itu sebabnya seorang pengatur rumah Allah harus hidup dalam integritas. Karena berkaitan dengan keberadaannya di hadapan banyak orang maka sebelum seseorang ditetapkan sebagai pengatur rumah Allah, perlu terlebih dulu diuji integritasnya. Paulus memberi nasihat kepada Timotius agar calon pelayan Tuhan (dalam hal ini seorang diaken) diuji dulu, setelah ternyata tak bercacat barulah ditetapkan dalam pelayanan (1Tim. 3:10).

Majelis/penatua adalah pemimpin dalam gereja. Pemimpin sebagai pengatur rumah Allah harus dapat mempertanggungjawabkan bukan hanya talenta-talenta tetapi juga umat yang dipercayakan kepada mereka melalui pengelolaan yang baik dan benar. Memiliki kejujuran dan integritas sebagai seorang yang dapat dipercaya. Pemimpin sebagai pengatur rumah Allah harus memiliki kejujuran dan berintegritas berarti berkata benar dan mengatakan yang sesungguhnya, bersikap adil dan bertindak adil, penuh kasih dan peduli pada orang lain. Inilah karakter dasar seorang pemimpin sebagai pengatur rumah Allah. Para pemimpin sebagai pengatur rumah Allah adalah pemimpin yang berkarakter dan transparan dalam segala hal, itu sebabnya mereka dipercaya. Maka yang terutama bagi seorang pengatur rumah Allah adalah karakternya.

Pengatur rumah Allah adalah pemimpin dalam jemaat berdasarkan mandat yang diterima selama masa periodenya. Jika masa periodenya sudah selesai maka akan menjadi seorang warga jemaat sama seperti warga jemaat lainnya. Sekalipun jabatan sebagai majelis atau pengatur rumah Allah dilepaskan namun fungsi sebagai garam dan terang terus melekat untuk menjadi saksi-saksi Kristus. Seorang pengatur rumah Allah berbicara dan bertindak atas perintah Yesus Kristus, menjadi teladan, menjaga, memelihara, memastikan hubungan kepada Yesus dan umat tetap terhubung bahkan semakin lebih baik. Oleh sebab itu, pengatur rumah Allah atau majelis gereja melakukan pelayanannya sesuai dengan teladan Kristus bukan dengan memanfaatkan pelayanan itu untuk diri sendiri. Ternyata ada permasalahan bahwa fenomena pengatur rumah Allah yang tidak sesuai seperti yang diharapkan. Berikut beberapa contoh kasus yang pernah terjadi di lembaga non profit seperti organisasi rumah Allah (gereja).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan kajian kepustakaan yang memuat teori-teori ilmiah yang berhubungan dengan masalah. Pendekatan studi kepustakaan ini akan dilakukan dengan cara mengkaji makna dari setiap teks hingga konteks melalui pengumpulan data-data dari berbagai karya ilmiah, tafsiran kitab yang menjadi objek penelitian, buku-buku penuntun dan buku-buku pengantar PB. Tinjauan pustaka akan mengacu pada gagasan dari literatur-literatur yang digunakan untuk menemukan maksud dari masalah yang dibahas sehingga dapat menghasilkan suatu makna yang sesungguhnya. Pendekatan ini akan mengkaji setiap kata-kata dari teks dengan mencari bahasa asli dan didukung dengan buku-buku tafsiran. Untuk pengelolaan data dilakukan dengan mencari sumber-sumber yang berkaitan seperti jurnal-jurnal, buku teks, dan membaca artikel guna membandingkan, mendeskripsikan dan mansrik kesimpulan dari data-data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pengatur Rumah Allah

Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah suatu gambar, contoh, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur). Artinya suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu. Dengan pola suatu kinerja dapat dikerjakan dan memberikan suatu contoh atau patokan yang menjadi acuan dalam melakukan suatu kegiatan sehingga sesuai dengan hasil yang diinginkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengatur berasal dari kata atur sebagai kata benda yang artinya adalah seorang pengatur; orang (badan dan sebagainya) yang mengatur; alat untuk mengatur. Pengatur adalah seseorang atau badan lembaga/organisasi yang memiliki kewenangan dalam memberikan instruksi kepada anggota. Pengatur disebut juga sebagai pemimpin karena merupakan lakon atau pemuka, pelopor, penggerak, pembimbing, panutan, pengurus, ketua, kepala yang mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Jadi, seorang pengatur merupakan orang yang paling berada di posisi atas karena dia salah seorang yang menjadi panutan atau teladan untuk diikuti oleh orang banyak.

Secara umum *Oikonomos* terbagi dalam dua kata yaitu *oikos* berarti rumah dan *nomos* artinya peraturan hukum. Istilah *Oikonomos* digunakan sebagai gelar manajer atau bendahara dalam suatu organisasi. *Oikonomos* dapat disebutkan sebagai aspek urusan rumah tangga. Kata “Oikonomos” berbicara tentang mengatur rumah tangga, yakni seluruh hidup rumah tangga baik pelayanan, organisasi dan keuangan atau bertugas menata, mengatur dan mengelola kepercayaan, harta milik dan keuangan. Jika sudah disebutkan sebagai urusan rumah tangga berarti ada hubungannya dengan pengelolaan ekonomi rumah tangga. Pengatur rumah Allah di dalam istilah PL disebut sebagai seorang penatalayanan. Penatalayanan terdiri dari dua kata dasar yaitu “tata” dan “layan”. Tata artinya aturan dan dari kata “layan” muncul istilah “pelayanan” sehingga bisa disebutkan sebagai aturan untuk menata pelayanan. Penatalayanan yang dimaksud adalah kepala rumah tangga dimana dipercayakan sebuah tanggung-jawab dan tugas untuk mengepalai serta mengurus harta dan segala kegiatan di dalam rumah tangga (Kej. 43:19, 44:4). Dari pengertian di atas dapat disebutkan bahwa seorang pengatur rumah Allah adalah seseorang yang dipercayakan atau yang kepadanya diberi kuasa untuk mengepalai, mengatur dan mengerjakan segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Penggunaan istilah penatalayanan dalam PL artinya kepala rumah tangga disebutkan dalam bahasa Ibrani *ha is asher al* (Kej. 43:19) atau kepala dalam kejadian 44:4 *asher al bayit* yang artinya orang yang kepadanya dipercayakan tanggungjawab dan tugas untuk mengepalai serta mengurus harta serta segala kegiatan di dalam rumah tangga. Panggilan menjadi seorang pengatur di dalam rumah Allah merupakan suatu perwujudan pelaksanaan penatalayanan pekerjaan Allah oleh umat Allah sebagai suatu kelompok atau bangsa. Panggilan tersebut diberikan langsung oleh Allah kepada Israel yang merupakan sebuah anugerah kedaulatan Allah untuk menggenapkan janji penyelamatan Allah kepada Abraham (Kej.12:1-3, 15:13-21). Melalui ketaatan bangsa Israel dalam melaksanakan tugasnya maka membuktikan keterlibatan bangsa Israel dalam melakukan misi Allah yang telah dipercayakan kepadanya.

Dalam Titus 1:7 sebutkan pengatur rumah Allah adalah “Oikonomos”. Dalam artinya disebutkan bahwa “Oikonomos” merupakan seorang pengatur rumah tangga atau merujuk kepada ekonomi. Tetapi menurut yang dikatakan Paulus ini merujuk kepada para pengatur rumah Allah atau kepada pemimpin-pemimpin yang ada di gereja. Salah satu aspek yang

ditekankan Paulus adalah pengaturan atau penataan dalam gereja. Penataan tersebut dibutuhkan dalam menghadapi pengajaran sesat yang menyebar dalam jemaat. Paulus mengutus Titus untuk mengingatkan jemaat Kreta agar membangun suatu keteraturan, baik di dalam gereja maupun di dalam hidup rumah tangga. Sebagai pengatur rumah Allah akan berhubungan dengan penatalayanan gereja. Penataan pelayanan gereja juga termasuk pengaturan yang berkaitan dengan para pemimpin gereja. Para pemimpin yang disebut ini adalah pemimpin dalam gereja, seperti *episkopos* (penilik), *presbyteros* (tua-tua), dan *diakonos* (pelayan meja). Penataan pelayanan gereja selain tentang jabatan juga mencakup hal-hal tentang keteraturan administrasi gereja, keuangan gereja serta harta kekayaan gereja. Sikap hidup yang demikian dituntut dari seorang penilik karena berkaitan dengan tugasnya sebagai seorang penatalayanan Allah (*Theou oikonomos*) dalam jemaat.

Titus 1:7 dikatakan sebagai pengatur rumah Allah harus tidak bercacat. Allah menuntut standar moral yang tinggi untuk penilik gereja. Apabila pemimpinnya saja bisa dicela, maka dengan sendirinya gereja akan menyimpang dari kebenaran karena tidak ada teladan saleh untuk diikuti. Berdasarkan kata “sebab” yang menghubungkan seorang penilik jemaat harus tidak bercacat dengan ayat sebelumnya dapat menarik kesimpulan bahwa istilah penilik jemaat sama dengan penatua (ay.6) disebut sebagai “orang yang tak bercacat”. Kedua istilah menunjuk pada jabatan yang sama hanya saja perbedaannya adalah bahwa “penatua” menunjuk kepada usia lanjut pemegang jabatan itu (sesuai dengan kebiasaan pada zaman itu), sedangkan penilik jemaat menunjuk kepada fungsi orang itu, yaitu mengawasi dan memerintah jemaat. Sebagai pengatur rumah Allah dalam istilah “Oikonomos” yang di Luk 12:42 diterjemahkan dengan “pengurus rumah”. Dalam hal ini, sebagai pengatur rumah Allah adalah orang yang mendapatkan kepercayaan dari tuannya. Tuan yang dimaksud tersebut adalah Tuhan sang pemberi tugas tersebut.

Dalam hal ini, pengatur rumah Allah disebutkan sebagai pemimpin yang mengatur di dalam rumah Allah atau gereja. Pengatur-pengatur yang ada di dalam gereja termasuk penatua, diaken, majelis gereja merupakan orang yang dipercayakan sebagai pengatur rumah Allah di dalam mengelola dan mengembangkan keuangan gereja. Penatua sebagai pemimpin umat atau jemaat bukan sekedar duduk di bangku depan dalam tiap kebaktian. Sejak awal gereja abad pertama, jabatan penatua sudah bermuatan fungsi yang berat. Salah satu sebutannya adalah *πρεσβυτερος* dari kata *πρεσβυτες* yang berarti orang yang tua atau orang yang lebih tua. Rupanya sejak awalnya dari seorang penatua di harapkan sikap seorang sesepuh, yaitu orang yang dituakan atau yang dipandang tua karena sifat-sifatnya yang bijak. Jadi, penatua adalah sebuah jabatan gerejawi yang ada di sebuah gereja yang bertugas sebagai pemimpin jemaat. Pengatur rumah Allah dipanggil untuk melaksanakan pelayanan kepemimpinan dalam kerangka pembangunan gereja secara sukarela untuk mewujudkan visi dan melaksanakan misi Allah. Kepemimpinan yang dijalani bukan yang berorientasi pada hal-hal yang duniawi misalnya supaya dihormati/dipuji, membanggakan gelar, kedudukan/jabatannya, pesonanya, prestasinya, keberhasilan-keberhasilan yang diraihinya.

Beratnya tanggungjawab seorang pengatur rumah Allah menyebabkan beratnya pula kualifikasi yang diharapkan dari seorang pengatur rumah Allah tersebut. Di 1 Timotius 3 ada daftar yang rinci tentang perilaku yang dijadikan syarat bagi penatua, yaitu: “Tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, bukan peminum, bukan pemarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang, seorang kepala keluarga yang baik, janganlah ia seorang yang baru bertobat, mempunyai nama baik di luar jemaat (ayat 2-7).” Sebagai manusia yang memiliki

keterbatasan, siapa yang mampu memenuhi segala persyaratan itu? Dalam prakteknya, mungkin tidak ada orang yang mampu memenuhi semua persyaratan itu. Namun, itu bukan berarti bahwa segala persyaratan itu boleh diabaikan. Persyaratan itu dicantumkan disitu untuk mengingatkan bahwa jabatan pengatur rumah Allah bukan jabatan sembarangan. Untuk melaksanakan pelayanan sebagai pengatur rumah Allah dituntut perilaku yang bisa dijadikan teladan bagi orang lain.

Persyaratan yang diajukan untuk para pengatur rumah Allah bukan membuat orang percaya untuk tidak mengambil bagian dalam pelayanan. Pelayanan tersebut merupakan sebuah anugerah Tuhan kepada gereja yang diberikan atas dasar kemurahan hati-Nya. Dalam buku *Penatua Jabatan dan Pekerjaannya Abineno* menulis bahwa “Pelayanan tidak hanya berfokus pada jabatan gerejawi dan tidak berdasar atas kebaikan atau prestasi dari mereka yang memangkunya” Ibarat sebuah alat kadangkala merasa tidak memenuhi kualifikasi tetapi jika Tuhan mau memakai orang percaya sebagai alat-Nya maka manusia biasapun bisa menjadi alat yang berguna di dalam tangan-Nya. Beratnya tanggungjawab pelayanan gerejawi juga tidak boleh membuat iman orang percaya kendor. Dalam hal ini, tidak semua tugas itu bisa dilaksanakan melainkan hanya sebagian saja. Pelayanan kepada Tuhan tidak diukur dari banyaknya yang diperbuat, melainkan kesungguhan dan kesetiaan dalam melakukan pelayanan itu. Calvin berkata, “Yang penting bukanlah apa yang kita kerjakan dengan kekuatan kita melainkan apa yang dikerjakan oleh Allah melalui kita”. Sesungguhnya, pengatur rumah Allah merupakan jabatan yang ditetapkan untuk mengatur rumah Allah dan orang yang ditunjuk harus tidak bercacat.

Makna Teologis Dari Perkataan Paulus Kepada Jemaat Kreta Dalam Titus 1:7-9

Paulus menyampaikan standar-standar tersebut untuk disampaikan kepada jemaat yang ada di Kreta terutama kepada pemimpin-pemimpinnya. Mereka juga harus dapat mengajar setiap jemaat tentang kebenaran sebagai orang percaya atau pengikut Kristus. Di antara orang-orang Kreta beberapa menjadi provokator antara umat percaya maupun pengaruh-pengaruh dari ajaran palsu dan juga aliran genostik. Hal ini menjadi tugas penting sebagai pengatur rumah Allah. Tugasnya adalah menyikapi setiap penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan ajaran Paulus sebelumnya. Harus dapat membedakan antara ajaranyang benar dengan ajaran palsu. Untuk masa sekarang, standar pola pengatur rumah Allah adalah termasuk pemimpin-pemimpin gereja. Misalnya pendeta yang mendorong dan menolong jemaat untuk bertumbuh dalam Tuhan dan dewasa secara rohani, penatua gereja yang selalu melayani jemaat, dan diaken (pelayanan diakonia).

Berdasarkan analisis konteks dan analisis teks, maka pengatur rumah Allah dalam Titus 1:7-9 merupakan tulisan Paulus kepada Titus untuk membimbing Titus supaya dapat menyelesaikan persoalan yang terjadi didalam jemaat yang dilayani oleh Titus yaitu jemaat Kreta. Paulus mendorong Titus untuk menertibkan keadaan jemaat (1:5). Di sini Paulus bermaksud supaya Titus dapat mengatur apa yang masih perlu diatur khususnya di dalam penetapan-penetapan para penatua. Persoalan-persoalan yang terjadi di dalam jemaat dimana ada beberapa kelompok yang menentang ajaran-ajaran Paulus dan memberitakan ajaran-ajaran lain. Selain itu, beberapa diantara jemaat ada yang hidupnya tidak tertib. Melakukan hal-hal yang tidak baik bahkan sangat mengganggu pertumbuhan iman dalam jemaat Kreta. Oleh sebab itu, Paulus memberi standar-standar yang tepat untuk mengatasi kericuhan yang mengganggu ajaran Paulus dan tata tertib sebagai orang Kristen terutama dalam hidup seorang pengatur rumah Allah pada waktu itu. Paulus mula-mula menyebutkan bahwa menjadi seorang pengatur rumah Allah adalah harus seorang yang tidak bercacat. Perkataan ini tidak

menunjukkan pada kesempurnaan dalam pandangan Allah melainkan berada dalam keadaan tak bercacat dalam pandangan manusia. Seorang pengatur rumah Allah haruslah seorang yang mempunyai reputasi yang baik sehingga tidak ada alasan bagi orang lain untuk membicarakan hal-hal yang buruk tentang dirinya.

Tidak hanya demikian, tetapi sebagai pengatur rumah Allah harus dapat menahan dirinya. Dapat menahan diri yang dimaksud disini adalah memiliki pengendalian diri yang dapat menguasai segala emosi dari dalam dirinya. Dapat mengendalikan dirinya dari keinginan-keinginan daging, hawa nafsu, dan menjauhkan melakukan atau membuat sebuah keputusan demi kenyamanan seorang pengatur rumah Allah. Para pengatur rumah Allah yang disebut dalam Titus 1:7-9 dikatakan bahwa hendaknya menjadi teladan dalam segala aspek hidup gereja. Teladan dalam tata tertib misalnya tidak mabuk-mabukan, minum minuman keras, bukan orang yang suka menyimpan dendam kepada sesama dan semua aspek kehidupan harus benar-benar bersih sehingga bisa menjadi terang bagi orang lain. Kemudian nilai standar yang paling penting dalam kehidupan seorang pengatur rumah Allah adalah integritasnya dan jujur didalam mengelola organisasi gereja. Tidak suka berbohong kepada sesama apalagi kepada Tuhan. Disini ditegaskan bahwa seorang pengatur rumah Allah bukan hamba uang. Seorang pengatur rumah Allah harus bersih dalam perkara yang berhubungan dengan uang khususnya keuangan gereja yang dikelola oleh setiap pengatur rumah Allah. Seorang pengatur rumah Allah harus menyadari bahwa uang yang lewat melalui tangannya bukanlah untuk keuntungan pribadinya bahkan tidak boleh memiliki pikiran tentang keuntungan keuangan.

Apalagi dengan kondisi dengan yang sekarang ini, sebagai seorang pengatur rumah Allah harus benar-benar memfokuskan diri kepada Allah karena pengelolaan gereja bergantung kepada pemimpinnya. Pengelolaan gereja tidak hanya pelayanan mimbar melainkan semua alat-alat yang ada di rumah Tuhan termasuk pengawasan keuangan gereja, harta gereja bahkan alat-alat musik gereja. Sebagai penatalayanan (Stewardship) adalah segala kebijakan dan tindakan orang percaya dalam mengelola talenta dari Tuhan. Penatalayanan mempunyai pengertian pekerjaan menatalayani, mengelola, mengurus, mengatur, menyelenggarakan. Setiap orang percaya yang menjadi pengatur rumah Allah masing-masing melayani Tuhan dengan karunia yang berbeda-beda termasuk kepandaian dan talenta. Penatalayanan gereja mengandung makna bahwa gereja melalui pengatur rumah Allah, diberikan kepercayaan dan kehormatan untuk mengepalai dan mengatur serta mengerjakan tugas pelayanan Kristus yang telah ditugaskan secara penuh. Dalam pelaksanaan penatalayanan juga berhubungan dengan tugas dan aturan-aturan yang dibuat untuk mendukung pelaksanaan tugas tersebut. aturan tersebut terkandung dalam tata gereja dan peraturan lainnya. Semua penatalayanan haruslah dilakukan dengan kesadaran bahwa penatalayanan gereja adalah kepercayaan dari Allah yang diberikan kepada gereja untuk menatalayani rumah tangga-Nya. Dalam pelaksanaannya, penatalayanan gereja berpedoman pada penatalayanan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Penatalayanan yang baik dilakukan untuk membangun tubuh Kristus dan mewujudkan missio Dei.

Karakteristik yang harus dilakukan oleh seorang pengatur rumah Allah

1. Paulus mula-mula menyebutkan bahwa menjadi seorang pengatur rumah Allah adalah harus seorang yang tidak bercacat. Perkataan ini tidak menunjukkan pada kesempurnaan dalam pandangan Allah melainkan berada dalam keadaan tak bercacat dalam pandangan manusia. Seorang pengatur rumah Allah haruslah seorang yang mempunyai reputasi yang baik sehingga tidak ada alasan bagi orang lain untuk membicarakan hal-hal yang buruk tentang dirinya.
2. Sebagai pengatur rumah Allah harus dapat menahan dirinya. Misalnya dikatakan Paulus bahwa sebagai pengatur rumah Allah harus menjadi teladan dalam tata tertib seperti bukan peminum, bukan pemarah dan tidak serakah. Dalam hal ini sebagai pengatur rumah Allah dapat menahan diri baik dalam pengendalian diri yang dapat menguasai segala emosi dari dalam dirinya. Dapat mengendalikan dirinya dari keinginan-keinginan daging, hawa nafsu, dan menjauhkan diri melakukan atau membuat sebuah keputusan demi kenyamanan seorang pengatur rumah Allah.
3. Paulus berkata bahwa sebagai pengatur rumah Allah tidak angkuh tetapi rendah hati dan dapat mendengar pendapat orang lain. Selain itu, Paulus menekankan sebagai pengatur rumah Allah suka akan yang baik artinya perlu kolaborasi antara komitmen dan integritas seorang pengatur rumah Allah. Komitmen dan integritas tersebut harus dilakukan dengan penuh tanggungjawab.

Implikasinya bagi pelayan Tuhan masa kini

Ada berbagai masalah-masalah yang terjadi bagi para pelayan Tuhan pada masa kini. Masalah tersebut tidak tertutup kemungkinan terjadi dalam mengelola keuangan gereja. Penatalayanan gereja tidak hanya berhubungan dengan tanggungjawab mengatur atau menggunakan potensi dan sumber daya melainkan juga berkaitan dengan tanggungjawab untuk mengelola. Penatalayanan administrasi atau yang dikenal administrasi gereja sebagai proses penyelenggaraan secara teratur kegiatan gereja melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan pelayanan gereja. Penatalayanan tersebut terkait dengan pekerjaan menata dan melayani. Pengatur rumah Allah dalam hal ini sebagai bendahara gereja pastinya berhubungan dengan sistem pengelolaan uang gereja. Sebagai bendahara gereja bertanggungjawab dalam membuat laporan administrasi. Sumber pemasukan dana yang diperoleh dalam gereja pada umumnya berasal dari warga jemaat. Oleh karena itu, sebagai pelayan Tuhan khususnya sebagai bendahara harus dapat dipercaya dan tidak menyia-nyiaikan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Selain itu juga, bendahara harus memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan. Artinya orang yang bertugas sebagai bendahara adalah benar-benar orang yang ahli dalam mengelola keuangan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan dalam menggunakan keuangan gereja sekaligus meminimalisir terjadinya kesalahpahaman baik antara pengurus dan jemaat maupun antara pengurus lainnya. Sering kali seseorang itu jatuh dalam dosa karena hal yang berbau duniawi, seperti uang “Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang” (I Timotius 6:10).

KESIMPULAN

Pola pengatur rumah Allah menurut Titus 1:7-9 didasarkan pada teologi Paulus. Paulus melihat bahwa sebagai *Oikonomos* atau pengatur rumah Allah harus bisa menata, mengatur, dan mengelola seluruh yang terkait dengan peraturan rumah Allah termasuk pengelolaan keuangan gereja, administrasi gereja dan harta benda gereja. Tugas khusus ini diberikan kepada seorang bendahara. *Oikonomos* yang dimaksud dalam hal ini adalah orang-orang yang diberikan tanggungjawab di dalam mengelola, mengatur rumah tangga atau rumah Allah. Seorang *Oikonomos* adalah seorang yang tidak bercacat harus memiliki integritas. Orang yang berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter yang baik, mematuhi perintah-perintah Allah. Seperti dikatakan tidak serakah (Titus 1:3) artinya tidak mencintai uang dan tidak menutupi segala macam dosa yang berhubungan dengan uang.

Selain itu, yang seharusnya dilakukan oleh seorang pengatur rumah Allah adalah melakukan pelayanan dengan nilai-nilai karakter yang baik. Sehingga menjadi teladan bagi banyak orang. Rekomendasi-rekomendasi yang disampaikan Paulus dalam Titus 1:7-9 memiliki kesamaan antara penatua yang disebutkan Titus dengan pengatur rumah Allah pada masa kini. Itu sebabnya secara khusus bendahara gereja pada masa kini menerapkan syarat-syarat atau standar yang dituliskan Paulus tersebut terhadap pelayanan pada masa kini. Dari beberapa pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tulisan Paulus kepada Titus merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap para pelayan Tuhan termasuk dalam mengelola keuangan dan harta benda di dalam gereja. Standar-standar yang dituliskan Paulus kepada Titus untuk mengangkat pengatur rumah Allah adalah suatu keharusan dilakukan oleh setiap pengatur rumah Allah secara khusus oleh bendahara gereja yang mengelola keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chris Hartono. (1978). *Peranan Organisasi Bagi Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 6.
- Suharto Prodjowijono. (2008). *Managemen Gereja sebuah alternatif*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 13.
- John Virgil, Kompleksitas Pengembangan Gereja, Jakarta: Yayasan Kasih Imanuel, 2001, 16-18.
- H. Berkhof, I.H Enklaar. (2009). *Sejarah Gereja*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 10.
- Jamilin Sirait. (2011). *Terpanggil Memperbaharui: Peranan gereja, Pendeta dan warga Jemaat*, Pematangsiantar: L-Sirana, 98-99.
- Suharto Prodjowijono, *Managemen Gereja sebuah alternatif*, 9.
- A. Munthe. (2006). *Tema-tema Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 17.
- Munthe, *Tema-tema Perjanjian Baru*, 18.
- Chris Hartono, *Peranan Organisasi Bagi Gereja*, 16
- Lukman Ali. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 778
- KBBI
- <https://www.scribd.com/document/423974133/Makalah-oikonomos>, diakses 17 Maret 2021), 10.00 Wib.
- Paulus Kunto Baskoro. (2020). *Konsep imam dan jabatan imam pada masa interstamental*, Vol. 3 No. 1 September, 86.
- Y. Tomatala, *Penatalayanan gereja yang efektif di dunia modern*, (Malang: Gandum mas, 1987), 16.

- Gerhard M. Schneider. (2004). *exegetical dictionary of the New Testament*, Wm. b Eerdmans publishing, 70.
- Donald Guthrie. (2002). *Timotius dalam ensiklopedi Alkitab masa kini*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 479.
- J.L. Ch. Abineno. (1993). *Penatua, Jabatan dan Pekerjaannya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 24.
- J.L. Ch. Abineno dan Johannes Calvin. (1992). *Pembangunan jemaat, tata gereja dan jabatan gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 21.